



POTENSI PENGEMBANGAN MODUL IPA BERBASIS INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Respati Syam Utami¹, Soeparmi², Ashadi³

¹ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

² Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

³ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126

Email Korespondensi: respatisyamutami@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan modul IPA berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung di sekolah, wawancara dengan siswa dan guru, serta angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 06 Sambi terdapat permasalahan-permasalahan yang menjadi penyebab belum optimalnya proses pembelajaran baik dari siswa, pendidik, maupun sarana dan prasarana pendukung. Dari masalah yang teramati motivasi berprestasi dipilih untuk segera diatasi karena: 1) kenyataan di sekolah. Sebagian besar siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Berdasarkan pengamatan kepada 39 siswa kelas VII hanya 23% yang terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran dan mengerjakan soal. Siswa lain tidak antusias, cenderung menunggu jawaban teman yang dianggap pintar di kelas, atau menunggu pembahasan guru; 2) Kondisi pendidikan di Indonesia. Dengan ditetapkannya Kriteria Ketuntasan Minimal tidak membuat siswa termotivasi dalam belajar; hasil wawancara menunjukkan persaingan sekolah tingkat atas mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya membuat sebagian besar siswa SMP/MTs merasa mudah mencari sekolah; hasil Ujian Nasional tidak menentukan kelulusan. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satu cirinya dirancang guru dengan menciptakan situasi pembelajaran yang banyak melibatkan siswa, sehingga siswa memperoleh banyak pengalaman dari hasil temuannya sendiri dan akan bertahan lebih lama dalam ingatan serta pengetahuannya lebih luas. Berdasarkan observasi, solusi pemecahan masalah yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan motivasi berprestasi yaitu pengembangan bahan ajar berupa modul dengan model inkuiri terbimbing yang menekankan pembangunan konsep oleh siswa.

Kata Kunci: model belajar, prestasi belajar, konstruktivisme

Pendahuluan

Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perlu diikuti oleh kinerja komponen pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Kualitas pendidikan tersebut sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan terampil agar bisa bersaing secara terbuka di era global. Hal ini perlu diiringi dengan penerapan strategi, model, teknik, pendekatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang diajarkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, karena siswa mempunyai peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu dengan merubah pola belajar, misalnya siswa saat ini harus lebih aktif dalam pembelajaran, materi pelajaran yang diterima tidak hanya berasal dari guru, tetapi siswa juga harus mengembangkannya dari berbagai referensi yang lain seperti buku-buku di perpustakaan, modul, media cetak, maupun media elektronik.

Peningkatan motivasi berprestasi menjadi sangat penting bagi setiap orang sebagai bekal agar kualitas sumber daya manusia semakin baik dan mampu bersaing secara global. Karena, dalam semua disiplin ilmu dan dunia kerja mensyaratkan seseorang untuk: (1) memiliki kepercayaan diri; (2) memiliki motivasi berprestasi; (3) menguasai keterampilan-keterampilan dasar, seperti keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan melek komputer; (4) menguasai keterampilan berpikir, seperti

mengajukan pertanyaan, mengambil keputusan, berpikir analitis, kritis, dan berpikir kreatif; dan (5) menguasai keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkerja sama dan bernegosiasi (Career Center Maine Department of Labor USA, 2001).

Permasalahan utama dunia pendidikan di Indonesia pada kenyataannya adalah rendahnya prestasi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang saat ini sudah bisa dirasakan dampaknya. Semakin banyaknya pengangguran, banyaknya penduduk yang tidak memiliki ketrampilan merupakan beberapa contoh dampak rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat rendahnya motivasi berprestasi sejak dini.

Akar penyebab bervariasinya motivasi berprestasi siswa bisa bersumber dari guru, siswa, maupun lingkungan. Di antara penyebab rendahnya motivasi berprestasi siswa adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, proses pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 06 Sambi diketahui bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa belum diusahakan secara mandiri untuk mempelajari konsep dengan penemuannya sendiri. Siswa belum mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Prestasi belajar IPA pun masih tergolong rendah, hal ini diketahui dari hasil ulangan harian dan hasil UTS di mana nilai IPA dari 50% lebih siswa masih jauh di bawah KKM. Sumber belajar yang digunakan didominasi oleh buku paket dan LKS dari penerbit. Sedangkan, pemanfaatan lingkungan sekitar, internet, dan sumber belajar yang lain belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum memicu aktivitas pembangunan konsep oleh diri siswa dan kegiatan diskusi belum berjalan maksimal. Pada saat pembelajaran siswa jarang terlihat aktif mengemukakan pikirannya dan belum aktif bertanya. Kondisi pembelajaran yang ada di sekolah belum mengakomodasi motivasi berprestasi siswa.

Salah satu komponen yang menunjang upaya peningkatan motivasi berprestasi siswa yaitu penggunaan bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Bahan ajar berupa modul pembelajaran menjadi salah satu solusi praktis untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Modul yang mengakomodasi motivasi berprestasi yaitu modul yang didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga mampu membuat siswa belajar dengan efektif.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satu cirinya adalah pembelajaran yang dirancang guru dengan menciptakan situasi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa, sehingga siswa memperoleh banyak pengalaman dari hasil temuannya sendiri maka dapat berakibat ingatan siswa mengenai apa yang dipelajarinya akan bertahan lebih lama dan pengetahuan akan lebih luas. Pemahaman terhadap materi oleh siswa akan lebih bermakna bila menggunakan media dan pembelajarannya menerapkan siswa sebagai pusat belajar melalui model pembelajaran seperti: *cooperative learning*, *problem based learning*, dan *guided inquiry* (inkuiri terbimbing). Masing-masing model pembelajaran tersebut mempunyai karakteristik dengan kelebihan masing-masing, namun inkuiri terbimbing dirasa lebih cocok untuk diterapkan. Penentuan model pembelajaran tidak terlepas dari tujuan apa yang akan dicapai dari pembelajaran itu. Oleh karena itu penguasaan guru terhadap model pembelajaran sangat penting karena strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah mengkondisikan siswa belajar, pernyataan ini didukung oleh para ahli yang menyatakan bahwa sesungguhnya hasil belajar jangka panjang yang paling penting dari pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar lebih mudah dan efektif di masa yang akan datang (Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E.: 2011:7).

Siswa SMP/MTs merupakan usia di mana masih memerlukan bimbingan dalam belajar, maka metode inkuiri yang diterapkan untuk siswa SMP/MTs adalah metode inkuiri terbimbing. Pada metode ini guru memberikan bimbingan pada siswa untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menjadi permasalahan. Pembelajaran melalui metode inkuiri terbimbing dapat memberikan pengalaman langsung yang bersifat konkret untuk siswa SMP/MTs.

Berdasarkan observasi, solusi pemecahan masalah yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan motivasi berprestasi yaitu pengembangan bahan ajar berupa modul dengan model inkuiri terbimbing yang menekankan pembangunan konsep oleh siswa.

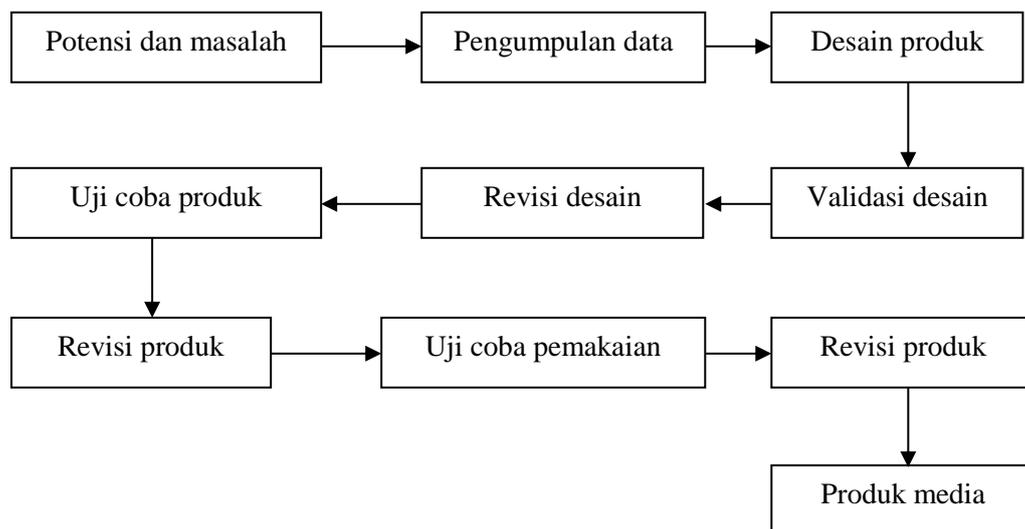
Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung di sekolah, wawancara dengan siswa dan guru, serta angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Subjek observasi penelitian adalah siswa kelas 7 MTs Muhammadiyah 06 Sambi Boyolali tahun ajaran 2016/2017. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan yaitu subjek mempunyai permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal sehingga penggunaan model dan media yang telah dirancang diterapkan pada subjek yang tepat yaitu kelas 7. Obyek penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa.

Penelitian yang dilaksanakan termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Model pengembangan yang digunakan berupa model prosedural yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian pengembangan ini menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk media pembelajaran berupa modul IPA.

Prosedur penelitian pengembangan produk media pembelajaran modul IPA diadaptasi dari model pengembangan yang dikembangkan oleh Sugiyono. Dalam prosedur pengembangan penelitian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengembang. Berikut ini gambar alur penelitian dan pengembangan media pembelajaran modul IPA berbasis inkuiri terbimbing.



Gambar 3.1 Alur Prosedur Pengembangan
(Sugiyono, 2012: 409)

Pada penelitian yang dilakukan telah menempuh dua tahapan yaitu:

1. Potensi dan Masalah

Penelitian dilakukan karena adanya potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah, sedangkan masalah adalah perbedaan antara harapan dengan kenyataan. Masalah dapat diatasi melalui penelitian sehingga dapat ditemukan suatu model, pola atau sistem penanganan terpadu yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Pengumpulan Data

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan “*up to date*” selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, masalah yang muncul di MTs Muhammadiyah 06 Sambi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa potensi masalah antara lain: kreativitas, prestasi belajar, model pembelajaran, media pembelajaran, rasa ingin tahu, kemampuan verbal, motivasi berprestasi, kemampuan awal, motivasi, kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses sains, minat belajar, metakognisi, sumber bahan ajar, dan sarana dan prasarana. Dari potensi masalah tersebut dipilih yang dirasa mendesak untuk diselesaikan yaitu:

1. Potensi Masalah: Model Pembelajaran

a. Pengertian

Model pembelajaran merupakan pendekatan alternatif yang dapat dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, dikembangkan untuk membuat siswa belajar lebih efektif, dan perangkat evaluasi unggul saat guru ingin mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai gagasan-gagasan penting yang telah diajarkan. Salah satu model yang telah banyak digunakan adalah model pembelajaran konstruktivisme.

Model pembelajaran konstruktivisme merupakan proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan, artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat. Penekanan model pembelajaran konstruktivisme bukan pada membangun kualitas kognitif, melainkan lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan. Konsekuensi dari penerapan model pembelajaran ini dalam pembelajaran guru harus memberikan pengalaman nyata, karenanya proses pembelajaran tidak sekedar *transfer of knowledge* yang memandang siswa sebagai botol kosong yang menunggu untuk diisi.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme dapat efektif jika didasarkan pada empat komponen yaitu: 1) Pengetahuan (*knowledge*), pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan bagi siswa, 2) Keterampilan (*skill*), pembelajaran harus benar-benar memberikan keterampilan intelektual (kognitif), keterampilan moral (afektif) dan keterampilan mekanik (psikomotorik), 3) Sifat alamiah (*dispositions*), proses pembelajaran benar-benar berjalan alamiah (*natural*), tanpa ada paksaan dan tidak semata-mata belaka, 4) Perasaan (*feeling*), pembelajaran harus mampu menumbuhkan kepekaan terhadap dinamika dan problematika (Muchith, 2008: 73). Peran guru dalam pembelajaran menurut model pembelajaran konstruktivisme hanya sebatas sebagai fasilitator ataupun moderator, artinya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang harus ditiru dan segala ucapannya dianggap benar, dan posisi siswa dalam pembelajaran adalah siswa harus aktif, kreatif dan kritis.

c. Indikator dan Pengelompokan Masalah

Indikator	Masalah	Argumen
1. Pengetahuan (<i>knowledge</i>), pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan bagi siswa.	<ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan siswa hampir sepenuhnya hanya didapat dari guru.• Guru kesulitan melatih siswa mengembangkan pengetahuannya sendiri.	Model pembelajaran konstruktivisme merupakan proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat. Penekanan model pembelajaran konstruktivisme bukan pada membangun kualitas kognitif, melainkan lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan. Konsekuensi dari penerapan model pembelajaran ini dalam pembelajaran guru harus memberikan pengalaman nyata, karenanya proses pembelajaran tidak
2. Keterampilan (<i>skill</i>), pembelajaran harus benar-benar memberikan keterampilan intelektual (kognitif), keterampilan moral (afektif) dan keterampilan mekanik (psikomotorik)	<ul style="list-style-type: none">• Pembelajaran baru ditekankan pada kemampuan kognitif saja.• Siswa cenderung pasif dan sulit diajak aktif selama proses pembelajaran.• Pembelajaran berpusat pada guru.	
3. Sifat alamiah (<i>dispositions</i>), proses pembelajaran benar-benar berjalan alamiah (<i>natural</i>), tanpa ada paksaan dan tidak semata-mata belaka.	<ul style="list-style-type: none">• Sebagian besar siswa masih berpikiran bahwa sekolah adalah menerima ilmu dari guru, bukan menemukan sendiri konsep-konsep.	
4. Perasaan (<i>feeling</i>), pembelajaran harus mampu menumbuhkan		

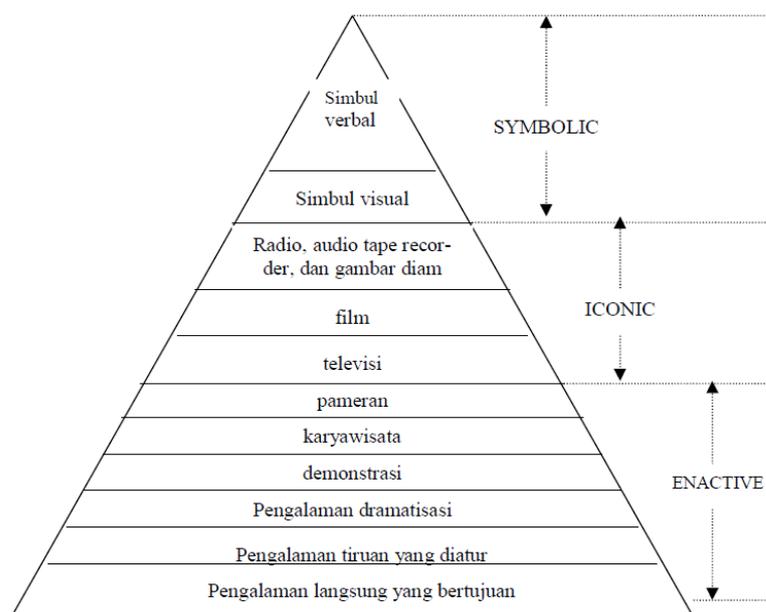
kepekaan terhadap dinamika dan problematika		sekedar <i>transfer of knowlegde</i> dari guru ke siswa.
---	--	--

2. Potensi Masalah: Media Pembelajaran

a. Pengertian

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi yakni ada yang memberikan pesan dan ada yang menerima pesan. Pesan tersebut membutuhkan media, di mana media merupakan tempat untuk menyalurkan pesan. Media pembelajaran dapat menyampaikan pesan secara konkret atau lebih bila dibandingkan melalui kata-kata yang diucapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik, O. (1989) dalam Rahayu, W. (2006:24) bahwa yang dimaksud media pendidikan adalah alat, metode, dan lukisan yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Sanjaya, W. (2009:165), untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*).



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale (Heinich et al, 2002)

Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.

b. Karakteristik Media Pembelajaran

Menurut Hamalik, O. (1986) dalam Arsyad (2004) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi pesan. Selanjutnya Sudjana, N. (1989) mengatakan bahwa manfaat media adalah (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak

semata melalui penuturan kata-kata guru sehingga membosankan, (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga ikut mengamati, melakukan demonstrasi, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat Hamalik dan Sudjana mengenai manfaat media pembelajaran, keduanya sependapat bahwa dengan adanya media pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi yang baru pada diri siswa, serta pesan yang ingin disampaikan guru lebih jelas maknanya.

c. Indikator dan Pengelompokan Masalah

Indikator	Masalah	Argumen
<p>1. Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar</p> <p>2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik.</p> <p>3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata melalui penuturan kata-kata guru</p> <p>4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga ikut mengamati, melakukan demonstrasi, dan lain-lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa merasa antusias saat guru menggunakan media pembelajaran, namun kurang bersemangat saat dilakukan evaluasi. Beberapa siswa terlihat tegang dan tidak nyaman ketika guru memakai media pembelajaran. Guru hanya beberapa kali menggunakan media pembelajaran. Sebagian besar siswa kebingungan saat guru meminta siswa melakukan demonstrasi. Siswa terbiasa terus-menerus mendengarkan pemberian materi dari guru sehingga belum nyaman ketika guru memakai media pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif. 	<p>Edgar Dale memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa.</p> <p>Sebagian besar guru di sekolah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah, sehingga <i>mindset</i> siswa mengenai pembelajaran adalah transfer ilmu dari guru ke siswa. Saat guru memakai media pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif maka banyak siswa merasa tidak nyaman dan kebingungan. Sebaiknya guru lebih sering memakai media agar siswa terbiasa terlibat aktif dalam pembelajaran.</p>

3. Potensi Masalah: Motivasi Berprestasi

a. Pengertian

Motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), pertama kali diperkenalkan oleh David McClelland. Menurut McClelland untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, maka yang terpenting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Dia melakukan penelitian yang sangat dalam mengenai motif dalam hubungan dengan kebutuhan untuk berprestasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jatuh banggunya negara-negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan untuk berprestasi warganya (Alex Sobur, 2003 : 284).

Murray sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan “melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”

Fernald & Fernald dalam Garliah, L. (2005: 39) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yaitu: 1) keluarga dan kebudayaan (*family and cultural*), yaitu motivasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teman, pola asuh orang tua juga memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak, 2) konsep diri (*self concept*), konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila dirinya percaya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku, 3) jenis kelamin (*sex roles*) prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya wanita tersebut berada di antara para pria.

Hurlock (1996), “menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, remaja banyak sekali dipengaruhi oleh teman sebaya. Biasanya para remaja menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebayanya daripada dengan orangtuanya.” Dalam hal tersebut remaja seringkali menjadi termotivasi oleh faktor lingkungan, terutama oleh temannya. Kehidupan remaja sering terjadi prestasi antara remaja satu dengan yang lain berbeda bisa mengungguli atau sebaliknya, maka diharapkan remaja harus pandai-pandai memilih teman dalam bergaul sehingga pengaruh positif bisa didapat dari teman sebaya.

Motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh peran orangtua dan keluarga. Hasil-hasil kebudayaan seperti hikayat-hikayat yang berisi pesan tentang tema-tema prestasi yang diberikan kepada seorang anak bisa mendorong untuk meningkatkan prestasinya. Konsep diri yang ada pada diri individu juga memegang peranan penting dalam menimbulkan motivasi berprestasi, karena apabila individu juga memegang peranan penting dalam menimbulkan motivasi berprestasi, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi dalam diri individu untuk melakukan hal tersebut (Rola, F. 2006:7).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai motivasi berprestasi, saya berpihak pada pendapat McClelland, karena menurut saya pendapatnya yang paling mendalam dan telah banyak dirujuk dalam penelitian-penelitian dalam skala internasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi berprestasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk mencapai prestasi. Dengan demikian siswa yang mempunyai motivasi untuk terus memahami materi akan mendapatkan prestasi yang baik.

b. Karakteristik Siswa

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu: 1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; 2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan 3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Dari hasil penelitiannya McClelland menunjukkan bahwa karakteristik umum dari orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah: 1) mencapai keberhasilan lebih penting daripada materi atau imbalan finansial, 2) melaksanakan tugas dengan sukses memberikan kepuasan diri yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan, 3) keamanan dan kedudukan bukan motivasi utama, 4) menginginkan umpan balik dari pekerjaannya, dan 5) Selalu mencari cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan.

McClelland juga menemukan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi rendah mempunyai kecenderungan berpikir lebih banyak tentang ketidakpastian, rintangan, hambatan, dan kemungkinan mendapatkan peristiwa yang tidak terduga (kebetulan) ketika dibangkitkan asosiasinya tentang keberhasilan daripada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi (McClelland, 1976: 252).

Menurut McClelland dalam Rola, F. (2006:8) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggungjawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi di mana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan suatu tugas dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien, dan lebih baik daripada sebelumnya, serta individu akan merasa puas serta menerima kegagalan atau tugas-tugas yang telah dilakukannya.

McClelland dan Liberman menemukan bahwa kelompok siswa dengan motivasi berprestasi sedang (*attribute*), berpikir tentang jaminan atau keamanan dan terutama mengenai cara menghindari kegagalan, atau dengan keinginan minimal untuk mencapai keberhasilan. Di lain pihak, kelompok dengan motivasi berprestasi tinggi lebih berpikir tentang mencapai keberhasilan, atau dengan keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan (McClelland, 1976:260).

c. Indikator dan Pengelompokan Masalah

Indikator	Masalah	Argumen
<p>1. Mencapai keberhasilan lebih penting daripada materi atau imbalan finansial</p> <p>2. Melaksanakan tugas dengan sukses memberikan kepuasan diri yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Banyak siswa tidak memiliki motivasi untuk memahami konsep Sebagian besar siswa tidak mengerjakan PR. Beberapa siswa mengerjakan PR pagi hari di sekolah, sebagian lagi mengerjakan saat pembelajaran sudah dimulai. Siswa lebih sering menyalin pekerjaan teman daripada mengerjakan sendiri Siswa menyontek dengan harapan mendapat nilai yang bagus Banyak siswa berpikiran bahwa sekolah yang penting naik kelas Tidak teramati 	<p>Dari masalah yang timbul dapat disimpulkan sebagian besar siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah.</p> <p>Menurut McClelland individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggungjawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi di mana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain.</p> <p>Diperlukan instrumen yang lebih tajam untuk mengobservasi indikator tersebut</p>
<p>3. Keamanan dan kedudukan bukan motivasi utama</p>	<ul style="list-style-type: none"> Siswa tidak berusaha mencari sumber belajar selain yang diberikan oleh guru Siswa jarang meminjam buku perpustakaan Siswa mengeluh ketika guru memberi tugas untuk mencari referensi dari internet 	
<p>4. Menginginkan umpan balik dari pekerjaannya</p>		
<p>5. Selalu mencari cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan.</p>		

Penetapan Masalah

Berdasarkan potensi masalah, motivasi berprestasi dipilih sebagai masalah yang harus segera diatasi. Penjelasan mengenai alasan pemilihan masalah adalah sebagai berikut.

1. Motivasi Berprestasi

➤ Alasan Pemilihan Masalah

Motivasi berprestasi dipilih karena beberapa alasan sebagai berikut:

a. Kenyataan di Sekolah

Masalah siswa yang diobservasi paling banyak teridentifikasi ke dalam motivasi berprestasi. Siswa pada sekolah yang diobservasi sebagian besar memiliki motivasi berprestasi yang sangat rendah.

b. Fakta yang terjadi di dunia pendidikan

Hasil penelitian McClelland menemukan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi rendah mempunyai kecenderungan berpikir lebih banyak tentang ketidakpastian, rintangan, hambatan, dan kemungkinan mendapatkan peristiwa yang tidak terduga (kebetulan) ketika dibangkitkan asosiasinya tentang keberhasilan daripada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi. Hal ini ternyata bukan hanya masalah lokal maupun nasional, namun menjadi masalah dalam dunia pendidikan skala internasional.

Kondisi pendidikan khususnya di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Dengan ditetapkannya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ternyata bukan membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar malah membuat mereka merasa tidak terbebani karena tidak mungkin mendapat nilai kurang dari KKM. Selain itu, persaingan Sekolah Menengah Atas dan sederajat baik negeri maupun swasta untuk mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya membuat sebagian besar siswa SMP/MTs khususnya yang telah diobservasi merasa aman karena sejelek apa pun prestasi belajar mereka pasti mudah mencari sekolah. Saat ini hasil Ujian Nasional juga tidak menentukan kelulusan siswa.

c. Dampak Rendahnya Motivasi Berprestasi

1) Jangka Pendek

Dampak rendahnya motivasi berprestasi tentunya adalah rendahnya prestasi belajar. Prestasi belajar siswa akan meningkat jika siswa menguasai konsep dari pokok-pokok bahasan materi pembelajaran. Sedangkan untuk menguasai konsep pokok bahasan materi pembelajaran diperlukan adanya motivasi berprestasi yang tinggi.

Menurut McClelland dalam Rola, F. (2006:8) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggungjawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan suatu tugas dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien, dan lebih baik daripada sebelumnya, serta individu akan merasa puas serta menerima kegagalan atau tugas-tugas yang telah dilakukannya.

2) Jangka Panjang

Rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi sudah bisa dirasakan dampaknya. Semakin banyaknya pengangguran, banyaknya penduduk yang tidak memiliki ketrampilan merupakan beberapa contoh dampak rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat tidak memiliki motivasi berprestasi sejak dini.

- Nilai Strategis

Peningkatan motivasi berprestasi menjadi sangat penting bagi setiap orang, sebagai bekal agar mampu bersaing secara global, bukan malah pasrah terpuruk digerus perkembangan jaman yang demikian pesat. Selain itu, dalam semua disiplin ilmu dan dunia kerja mensyaratkan seseorang untuk mampu: (1) memiliki kepercayaan diri; (2) memiliki motivasi berprestasi; (3) menguasai keterampilan-keterampilan dasar, seperti keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan melek komputer; (4) menguasai keterampilan berpikir, seperti mengajukan pertanyaan, mengambil keputusan, berpikir analitis, kritis, dan berpikir kreatif; dan (5) menguasai keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkerja sama dan bernegosiasi (*Career Center Maine Department of Labor USA, 2001*).

Karakter yang paling dibutuhkan suatu bangsa yang ingin maju dan sukses adalah motivasi berprestasi. Perkembangan ilmu suatu bangsa, menunjukkan seberapa maju bangsa tersebut. Murray sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan “melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”

- Kajian Motivasi Berprestasi

a. Pengertian

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan

kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan “melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”

Fernald & Fernald dalam Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution dalam penelitiannya (2005: 39) menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yaitu: 1) keluarga dan kebudayaan (*family and cultural*), yaitu motivasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teman, pola asuh orang tua juga memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak, 2) konsep diri (*self concept*), konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila dirinya percaya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku, 3) jenis kelamin (*sex roles*) prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya wanita tersebut berada di antara para pria.

Motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), pertama kali diperkenalkan oleh David McClelland. Menurut McClelland untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, maka yang terpenting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Dia melakukan penelitian yang sangat dalam mengenai motif dalam hubungan dengan kebutuhan untuk berprestasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jatuh bangunnya negara-negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan untuk berprestasi warganya (Alex Sobur, 2003 : 284).

b. Karakteristik

Menurut McClelland dalam Rola, F. (2006:8) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggungjawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi di mana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan suatu tugas dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien, dan lebih baik daripada sebelumnya, serta individu akan merasa puas serta menerima kegagalan atau tugas-tugas yang telah dilakukannya.

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu: 1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; 2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan 3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

McClelland dan Liberman menemukan bahwa kelompok siswa dengan motivasi berprestasi sedang (*atribute*), berpikir tentang jaminan atau keamanan dan terutama mengenai cara menghindari kegagalan, atau dengan keinginan minimal untuk mencapai keberhasilan. Di lain pihak, kelompok dengan motivasi berprestasi tinggi lebih berpikir tentang mencapai keberhasilan, atau dengan keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan (McClelland,1976:260).

McClelland juga menemukan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi rendah mempunyai kecenderungan berpikir lebih banyak tentang ketidakpastian, rintangan, hambatan, dan kemungkinan mendapatkan peristiwa yang tidak terduga (kebetulan) ketika dibangkitkan asosiasinya tentang keberhasilan daripada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi (McClelland,1976: 252).

c. Indikator

Dari hasil penelitiannya McClelland menunjukkan bahwa karakteristik umum dari orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah: 1) mencapai keberhasilan lebih penting daripada materi atau imbalan finansial, 2) melaksanakan tugas dengan sukses memberikan kepuasan diri yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan, 3) keamanan dan kedudukan bukan motivasi utama, 4) menginginkan umpan balik dari pekerjaannya, dan 5) Selalu mencari cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan.

Indikator	Deskriptor
1. Mencapai keberhasilan lebih penting daripada materi atau imbalan finansial,	<ul style="list-style-type: none"> • Mementingkan proses dan kedalaman pemahaman, bukan pada hasil akhir
2. Melaksanakan tugas dengan sukses memberikan kepuasan diri yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan,	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan efektif
3. Keamanan dan kedudukan bukan motivasi utama,	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan adalah buah dari kerja keras.
4. Menginginkan umpan balik dari pekerjaannya,	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin mengetahui hasil usaha yang dilakukan sendiri
5. Selalu mencari cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas mencari solusi • Bekerja secara efektif dan efisien.

d. Alat untuk mengukur motivasi berprestasi

Mengukur motivasi berprestasi siswa dapat dilakukan dengan beberapa teknik: angket motivasi berprestasi, wawancara mendalam, maupun hasil tes prestasi belajar siswa yang didapat setelah memperoleh pembelajaran.

e. Cara Mengoptimalkan Motivasi Berprestasi

Pembelajaran adalah sistem interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar pada suatu lingkungan belajar, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Jadi bisa dikatakan bahwa pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran yang kreatif, dan berpikir yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik, maka guru dituntut dapat memahami hakikat materi pelajaran yang dapat prestasi belajar siswa.

Pembelajaran di sekolah akan berlangsung dengan baik jika guru dalam prosesnya memiliki dua kompetensi utama yaitu; 1. kompetensi substansi pembelajaran; 2. kompetensi metodologi pembelajaran.

Guru yang memiliki kompetensi baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menarik, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelas, sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami secara optimal. Salah satu kompetensi guru yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar adalah memahami berbagai model pembelajaran dan mampu menggunakannya dengan baik.

Peran utama guru adalah memberikan pengalaman dan memperkaya pengetahuan siswa dengan mengeksplorasi lingkungan dengan proses pembelajaran yang sesuai. Penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu sangat membantu proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan, sedangkan salah satu faktor internal salah satunya adalah motivasi berprestasi dalam diri siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satu cirinya adalah pembelajaran yang dirancang guru dengan

menciptakan situasi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa, sehingga siswa memperoleh banyak pengalaman dari hasil temuannya sendiri maka dapat berakibat ingatan siswa mengenai apa yang dipelajarinya akan bertahan lebih lama dan pengetahuan akan lebih luas.

Analisis Akar Masalah

Bervariasinya motivasi berprestasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Akar penyebab bervariasinya kemampuan kreativitas siswa bisa bersumber dari guru, siswa, dan lingkungan.

Menurut McClelland dalam Rola, F. (2006:8) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggungjawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi di mana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan suatu tugas dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien, dan lebih baik daripada sebelumnya, serta individu akan merasa puas serta menerima kegagalan atau tugas-tugas yang telah dilakukannya. Terdapat strategi-strategi peningkatan motivasi berprestasi yang dirangkum dalam tabel berikut:

Strategi Peningkatan Motivasi Berprestasi	Pelaksanaan di Sekolah
Pembelajaran berpusat pada siswa: Agar siswa memiliki tanggungjawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, siswa lebih suka bekerja pada situasi di mana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya.	Pembelajaran berpusat pada guru
Penggunaan berbagai peralatan bantu dalam pengajaran agar siswa bersifat inovatif di mana dalam melakukan suatu tugas dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien, dan lebih baik daripada sebelumnya.	Guru tidak menggunakan media pembelajaran selain buku dan LKS.
Memiliki standar berprestasi siswa tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain.	Siswa diberi nilai minimal sesuai KKM.
Siswa dilatih menyelesaikan tugas dan membangun konsep siswa lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya	Guru biasanya menuntun dan memberi penyelesaian masalah
Kemandirian individu akan merasa puas serta menerima kegagalan atau tugas-tugas yang telah dilakukannya	Permasalahan seringnya diselesaikan di kelas, jarang memberi kesempatan pada siswa

Berdasarkan perbandingan antara cara mengoptimalkan motivasi berprestasi dan pelaksanaannya di sekolah didapatkan akar penyebab masalah yaitu belum tersedianya bahan ajar berupa modul yang mendukung meningkatnya motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil observasi guru belum menggunakan bahan ajar lain selain buku dan LKS sehingga hal tersebut kurang menarik perhatian dan tidak dapat dimanfaatkan oleh siswa secara mandiri.

Bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal tersebut diperparah lagi jika guru dalam menjelaskan materi pembelajarannya cepat dan kurang jelas. Oleh karena itu bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar pada dasarnya memiliki beberapa peran baik bagi guru, siswa, dan pada kegiatan pembelajaran.

➤ Modul

Modul dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja. Modul memiliki arti penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai media pembelajaran sebaiknya modul cetak maupun modul elektronik memenuhi kriteria sebagai berikut (Depdiknas, 2008: 3-6):

- 1) *Self Instructional* yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka dalam modul harus:
 - a) Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas.
 - b) Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/ spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas.
 - c) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
 - d) Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya.
 - e) Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya.
 - f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
 - g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
 - h) Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi.
 - i) Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunaannya mengetahui tingkat penguasaan materi dan tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.
- 2) *Self Contained* yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.
- 3) *Stand Alone (berdiri sendiri)* yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.
- 4) *Adaptive* yaitu modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap “*up to date*”. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
- 5) *User Friendly* yaitu modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Kelebihan modul yaitu:

1. meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi, dan situasi masyarakat;
2. menentukan dan menetapkan waktu belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik;
3. secara tegas mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik secara bertahap melalui kriteria yang telah ditetapkan dalam modul;
4. mengetahui kelemahan atau kompetensi yang belum dicapai peserta didik berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam modul sehingga tutor dapat memutuskan dan membantu peserta didik untuk memperbaiki belajarnya serta melakukan remediasi;
5. untuk mengurangi keragaman kecepatan belajar peserta didik melalui kegiatan belajar mandiri.

Sedangkan kekurangan modul antara lain:

1. Bila peserta didik tidak memperoleh cukup waktu dan kondisi memadai, maka ketuntasan pelajaran akan terpengaruh;
2. Kesuksesan belajar menggunakan modul tergantung pada kriteria peserta didik; di mana kriteria tersebut meliputi ketekunan, waktu untuk belajar, dan kemampuan memahami petunjuk dalam modul.

Tidak cocok untuk peserta didik yang memiliki tipe belajar audio.

Solusi Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisis akar masalah, solusi pemecahan masalah yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan motivasi berprestasi yaitu pengembangan bahan ajar berupa modul dengan model pembelajaran yang menekankan pembangunan konsep oleh siswa.

➤ Inkuiri terbimbing

Secara umum ada tiga macam pendekatan atau model pembelajaran inkuiri yaitu sebagai berikut.

1. Inkuiri Terbimbing

Dalam proses belajar mengajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa memperoleh petunjuk-petunjuk seperlunya. Petunjuk-petunjuk itu umumnya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing siswa. Inkuiri jenis ini digunakan terutama pada siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan model inkuiri. Pada tahap awal diberikan lebih banyak bimbingan baru kemudian lambat laun bimbingan dikurangi.

2. Inkuiri Bebas

Dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan ini siswa melakukan penelitian sendiri layaknya seorang ilmuwan. Pada kenyataannya pendekatan inkuiri bebas yang murni sulit diterapkan, hal ini sangat dipengaruhi karakteristik siswa yang masih perlu bimbingan.

3. Inkuiri Bebas Termodifikasi

Inkuiri bebas termodifikasi guru menyiapkan masalah untuk siswa. Kemudian siswa melakukan investigasi layaknya seorang ilmuwan.

Pembelajaran inkuiri mengutamakan strategi berkelompok. Siswa menuangkan seluruh ide, berdiskusi, dan melakukan investigasi di dalam kelompok belajar tersebut. Setiap kelompok juga dapat melakukan sharing (diskusi) dengan kelompok belajar lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya diam di depan kelas dan mengamati kegiatan siswa, namun guru harus bergerak memberikan bantuan (support) kepada siswa yang membutuhkan.

➤ Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan aktivitas inkuiri terbimbing dapat dilihat pada Tabel 1. Proses pembelajaran ini mencakup aktivitas guru dan siswa. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari beberapa tahapan, yaitu introduction (pembukaan), questioning (pertanyaan), planning (perencanaan), implementing (pengimplementasian), concluding (penyimpulan), dan reporting (pelaporan). Langkah-Langkah Pendekatan Inkuiri Terbimbing (dimodifikasi dari Walker, 2007; Wenning, 2007)

Tabel 1. Proses pembelajaran ini mencakup aktivitas guru dan siswa

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas	
	Guru	Siswa
<i>Introduction</i> (pembukaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan dan mengarahkan siswa terhadap topik yang akan dipelajari. • Menemukan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa terhadap topik. • Menemukan kesalahan konsep yang dimiliki oleh siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. • Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
<i>Questioning</i> (permasalahan)	Menuntun siswa merumuskan permasalahan dan hipotesis.	Merumuskan permasalahan dan hipotesis.

<i>Planning</i> (perencanaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menuntun siswa untuk merencanakan eksperimen dengan beberapa pertanyaan. • Apa bahan dan alat yang kalian butuhkan? • Apa prosedur yang akan kalian lakukan untuk mengumpulkan data? • Bagaimana kalian melakukan observasi dan merekam data? 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat prosedur eksperimen. • Menentukan alat dan bahan yang akan digunakan. • Menentukan teknik observasi yang akan dilakukan. • Menentukan teknik merekam data
<i>Implementing</i> (pengimplementasian)	<ul style="list-style-type: none"> • Menuntun siswa dalam menggunakan alat dan bahan. • Menuntun siswa dalam melakukan prosedur eksperimen. • Menuntun siswa dalam mengobservasi dan merekam data. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan alat dan bahan. • Melakukan prosedur eksperimen. • Melakukan kegiatan observasi dan merekam data yang diperoleh.
<i>Concluding</i> (penyimpulan)	Menuntun siswa untuk merumuskan suatu kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang di dapat dan hipotesis yang telah dirumuskan.	Merumuskan suatu kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang di dapat dan hipotesis yang telah dirumuskan.
<i>Reporting</i> (pelaporan)	Menuntun siswa dalam melaporkan hasil eksperimen yang telah dilakukan melalui kegiatan diskusi.	Melaporkan hasil yang telah diperoleh dalam bentuk makalah, dan dipresentasikan kepada teman-temannya dengan menggunakan media (<i>powerpoint, gambar</i>)

Kelebihan dan Kekurangan Inkuiri Terbimbing

Inkuiri terbimbing memiliki keunggulan seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah (2008: 18), yaitu: (1) dapat membentuk dan mengembangkan “*Self-Concept*” pada diri siswa; (2) membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; (3) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka; (4) situasi proses belajar menjadi lebih terangsang; (5) dapat mengem-bangkan bakat atau kecakapan individu; (6) memberi kebebasan pada siswa untuk belajar sendiri; dan (7) memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Sementara, kelemahan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing antara lain: (1) guru harus tepat memilih masalah yang akan dikemukakan untuk membantu siswa menemukan konsep; (2) guru dituntut menyesuaikan diri terhadap gaya belajar siswa-siswanya; dan (3) guru sebagai fasilitator diupayakan kreatif dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan. Kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diatasi dengan guru mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa agar mengajukan hipotesis, menggunakan permainan bervariasi yang dapat mengasah otak dan kemampuan siswa, dan memberi kesempatan pada siswa untuk memberikan pendapat-pendapat mereka.

Simpulan, Saran, dan Rekomendasi

Simpulan

- a) Masalah yang terjadi pada proses pembelajaran di MTs Muhammadiyah 06 Sambi yaitu permasalahan yang berkaitan dengan siswa, proses pembelajaran, dan sarana prasarana.
- b) Permasalahan yang menjadi fokus utama adalah permasalahan motivasi berprestasi dan bahan ajar siswa.
- c) Penyelesaian masalah tersebut adalah dengan mengembangkan modul berbasis inkuiri terbimbing yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi pada pembelajaran IPA di tingkat SMP/MTs agar diperoleh penyelesaian yang lebih maksimal.

Daftar Pustaka

Angkowo, R. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran Mempengaruhi Motivasi, Hasil Belajar Dan Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo.

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Asrori. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astra, I.M., Umiatin, & Ruharman, D. (2012). Aplikasi *Mobile Learning* Fisika dengan Menggunakan *Adobe Flash* sebagai Media Pembelajaran Pendukung. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 18 (2), 174-180.
- Chandra, J. (2000). *Kreativitas Bagaimana Menanam Membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media
- Delviati. (2008). Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika melalui “*DICE GAME’S*” pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (2), 85-92.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu IPA*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, B. (2007). *Quantum Teaching, Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati, Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garliah, L. (2005). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi*. Psikologia. Vol I. No. 1.
- Hamalik, O. (1989). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hamalik, O. (1989). *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Harjanto. (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hurlock. (1996). *Psikologi Perkembangan (Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Kaufeldt, M. (2008). *Wahai Guru Ubahlah Cara Mengajarmu*. Jakarta: PT Indeks.
- Lwin, M. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Mayer, R. (2009). *Multimedia Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McClelland, D. (1976). *The Achievement Motivation*. New York: Irvington Publisher.
- Muchith, S. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media.
- Muhhibin. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, U. (2002). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita dan Liliawati. (2010). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rola, F. (2006). *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*. Medan: USU Repository.
- Rustaman, N. (2007). *Hand Book Ilmu dan Aplikasi Pendidikan FIP-UPI*. Jakarta: IMTIMA.

- Sadiman, A.S. (2012). *Media Pendidikan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Prenada.
- Seifert, K. (2008). *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta : Ircisod.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sudjana, N. (1989). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* . Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyarto. (2009). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dalam Bidang Ekologi di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan Praktikum Mandiri*. Disampaikan pada Semiloka Nasional UNS.
- Suriasumantri, J. (2007). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.